

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik (Astari dan Suryanawa, 2017). Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Alat ukur yang bisa digunakan adalah dengan laporan keuangan. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan (Swingly dan Sukartha, 2015).

Fenomena yang sering terjadi terkait manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Contoh perusahaan besar dengan skandal pelaporan akuntansi atau manajemen laba yaitu oleh Perusahaan Toshiba Jepang. Keuntungan perusahaan dibesar-besarkan hingga US\$ 1,2 Miliar selama periode lima tahun menurut temuan sebuah komite independen yang ditunjuk Toshiba. Dan dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh panel independen mengatakan bahwa ada tiga direksi telah berperan aktif dalam mengelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp. 15,85 triliun) sejak tahun 2008.

Skandal dalam manajemen laba pelaporan keuangan di Indonesia pada perusahaan manufaktur adalah skandal yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Kasus kesalahan pencatatan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk tahun 2001. Kimia Farma diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma melaporkan berhasil meraup laba sebesar Rp. 132 miliar. Perusahaan farmasi tersebut pada tahun 2001 sebenarnya hanya meraup laba sebesar Rp. 99 miliar. Selanjutnya kasus-kasus nyata yang terjadi di Indonesia pada perusahaan non manufaktur adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp. 11,49 miliar (kurs Rp. 14.200/US\$). Jika ditinjau lebih detail, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun 2017 mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018.

Dari beberapa kelompok perusahaan, perusahaan manufaktur lebih banyak dijadikan subjek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis

yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena laba paling mungkin terjadi di perusahaan manufaktur. Hal tersebut didukung oleh Purnomo dan Pratiwi (2009) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur lebih banyak terdeteksi adanya praktik manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan terbongkarnya kasus manajemen laba yang banyak terjadi pada perusahaan manufaktur salah satunya Kimia Farma yang merupakan perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia yang bergerak dibidang farmasi. Dari uraian tersebut jelas, bahwa fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu dengan adanya kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah atau selalu sama selama beberapa periode, karena adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk *me-manage* atau mengatur data keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

Variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Financial distress*, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan. Variabel pertama yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *Financial Distress*. Kesulitan keuangan menjadi salah satu penentu keberlangsungan sebuah perusahaan, karena adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan menentukan keberlangsungan suatu perusahaan maka untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. *Financial Distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo W dan Setiawan D, 2009).

Menurut Singgih 2001 dalam (Sari dan Meiranto, 2017) dalam penelitian sebelumnya, perusahaan yang diindikasikan memiliki rugi sebelum pajak dua tahun berturut-turut dikatakan sebagai kelompok perusahaan yang *Financial Distress*. Ketika perusahaan berada dalam keadaan kesulitan keuangan (*Financial Distress*) hal ini akan memberikan efek yang cukup signifikan terhadap ekonomi. (Ghazali et al., 2015). Perekonomian di dunia ini akan selalu mengalami keadaan pasang dan surut. Dengan demikian, kondisi pelaku perekonomian juga tidak akan selamanya baik pula. Contoh nyata dari kondisi perekonomian yang memburuk adalah terjadinya krisis ekonomi di tahun 1998. Pada saat terjadi krisis ekonomi 1998, kondisi industry di Indonesia mengalami kondisi keuangan yang mengkhawatirkan. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), industri yang mengalami pertumbuhan positif hanyalah sektor pertanian, sector gas, listrik dan air bersih, dan pengangkutan dan komunikasi. Sementara sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan yang sangat buruk (data BPS mencatat hampir 13% dari sektor ini mengalami kepailitan) (A. S. Ramadhani & Lukviarman, 2009). Pada masa itu banyak industry manufaktur mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang tinggi. Beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tidak juga

berakhir bahkan hingga sampai saat ini dan ketika perusahaan-perusahaan tersebut tidak sanggup lagi mempertahankan status *going concern*-nya karena mengalami kerugian yang terus menerus, memiliki utang yang sangat besar, dan kekurangan kas untuk membayar utang tersebut maka perusahaan itu pun di-*delisting* oleh Bursa Efek Indonesia.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Guna & Herawaty, 2010). Investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan *leverage* rasio. (Agustia, 2013). Penggunaan *debt to asset ratio* sebagai proksi *variable leverage ratio*. Kebijakan hutang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana selain dari penjualan saham, dalam kebijakan ini yang akan dinilai oleh seorang investor adalah bagaimana perusahaan dalam membayar hutangnya.

Oleh karena itu, biasanya perusahaan akan menggunakan cara berupa manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan agar perusahaan dapat diberikan kepercayaan untuk mendapatkan kredit atau mendapatkan kelonggaran kredit dari kreditor. Penelitian Astari dan Suryanawan (2017) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindari dari pelanggaran kontrak hutang. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Lestari dan Murtanto (2017), hal ini menjelaskan bahwa ketika *leverage* semakin besar maka semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak sebanding dengan aset yang dimiliki. Dengan begitu maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor sehubungan dengan hutang tersebut, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Faktor terakhir yang akan dibahas dalam penelitian ini yang memberikan pengaruh terhadap manajemen laba adalah *sales growth*. Menurut (Harahap, 2013) *Sales Growth* adalah rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menunjukkan bahwa semakin besar penjualan maka semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan sehingga laba yang dibebankan oleh perusahaan akan semakin besar (Dewinta dan Setiawan, 2016). Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) memperlihatkan seberapa besar peningkatan penjualan yang terjadi pada perusahaan setiap tahunnya dan hal ini dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba (Sari dan Rusli, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Nayiroh, 2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan

Rachadi (2009) dan (Astari dan Suryanawa, 2017) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai manajemen laba telah beberapa kali dilakukan. Variabel independent yang dipergunakan beragam akan tetapi dari beberapa hasil peneliti variabel *Financial Distress*, *Leverage* dan *Sales Growth* masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Peneliti termotivasi melakukan penelitian ini untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan *Sales Growth* dalam mendeteksi manajemen laba karena terdapat sejumlah perbedaan hasil dari variabel-variabel dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan adanya inkonsistensi dari fenomena yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Munculnya fenomena manajemen laba yang belum bisa dihindari pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Kecenderungan pihak yang dirugikan dalam manajemen laba adalah Pemerintah dan pemegang saham.
3. Dengan adanya kondisi *financial distress* membuat perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar dapat menarik investor.
4. Memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktik manajemen laba agar mendapatkan kredit atau kelonggaran kredit dari kreditor.
5. Semakin tingginya *sales growth* maka akan semakin terdorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak seluruhnya membahas seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini hanya membahas pengaruh *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score. *Leverage* diukur dengan *Total Debt to Total Assets* dengan skala rasio yaitu, perbandingan total kewajiban (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan total asset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Dan Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya dengan meliputi objek

penelitian yaitu laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI?
3. Apakah Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang manajemen yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memperhatikan faktor-faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga

investor dan calon investor bisa lebih berhati-hati untuk tidak tersesati oleh informasi yang disajikan oleh perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.